

## Upaya Ibu Dalam Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak Usia Sekolah Di Kelurahan Kebon Lega Kota Bandung

Jimatul Hasanah<sup>1\*</sup>, Yani Achdiani<sup>1</sup>, Isma Widiaty<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Departemen PKK FPTK UPI

\* Jimatul.hasanah@upi.edu

### ABSTRACT

Penelitian dilatarbelakangi oleh kurangnya pengetahuan ibu mengenai stimulasi keterampilan sosial anak usia sekolah. Tujuan dari penelitian untuk memperoleh data mengenai upaya ibu dalam menstimulasi keterampilan sosial anak usia sekolah di Kelurahan Kebon Lega Kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode deskriptif dengan populasi ibu yang memiliki anak usia sekolah (6-7 tahun) sebanyak 125 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah probability sampling yang berjumlah 32 responden. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu angket tertutup dengan bentuk pernyataan pilihan ganda (multiple choice questions) yang terdiri dari lima option. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya ibu dalam menstimulasi keterampilan sosial anak usia sekolah yaitu sebagian besar dengan cara memberikan contoh, membiasakan dan memberikan penjelasan. Rekomendasi penelitian diajukan kepada ibu yang memiliki anak usia sekolah untuk memberikan stimulasi keterampilan sosial kepada anak usia sekolah.

**Keywords:** Stimulasi, Keterampilan Sosial, Anak Usia Sekolah

### PENDAHULUAN

Anak terlahir sebagai makhluk sosial karena memiliki dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain, serta memerlukan bantuan orang lain dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Terutama pada fase anak usia sekolah yang dikenal dengan usia kelompok, yaitu usia dimana anak memiliki minat yang kuat untuk bermain dengan suatu anggota kelompok dan mulai membentuk pertemanan dan persahabatan dengan teman-temannya. Dalam hubungan dengan antar teman timbul keinginan untuk diterima oleh teman di lingkungan sekitarnya, sehingga anak termotivasi untuk saling bersaing dan ingin lebih unggul dalam berprestasi antar teman di sekolah, sesuai dengan karakteristiknya yaitu periode krisis dalam dorongan berprestasi, dimana anak mulai berlomba-lomba dan saling berkompetisi untuk menjadi yang terbaik.

Fase anak usia 6-7 tahun merupakan titik awal anak belajar bersosialisasi dengan lingkungan baru yaitu sekolah setelah keluarga, serta anak mulai belajar menghargai dan menerima hubungan yang positif dengan teman, belajar dan menerima

atau menyesuaikan diri dengan teman dan lingkungannya. Anak yang kesulitan dalam bergaul dengan teman sebaya khususnya pada masa usia 6-7 tahun dapat menimbulkan masalah perilaku, seperti, kesulitan dalam menempatkan diri di dalam lingkungannya, tidak disukai oleh teman sebayanya, tumbuh menjadi anak yang kurang percaya diri, selalu menyalahkan diri serta merasa gagal dalam melakukan sesuatu, dan penurunan dalam prestasi belajar.

Masalah perilaku pada anak terjadi karena adanya permasalahan emosi dan permasalahan dalam hubungan dengan teman sebaya (hubungan sosial) dan paling sering terjadi pada usia di bawah dua belas tahun (Judarwanto, 2010). Masalah perilaku sosial atau antisosial terjadi karena anak tidak memiliki keterampilan sosial yang baik, sehingga anak kesulitan untuk berhubungan dan berkomunikasi dengan teman dan orang lain.

Keterampilan sosial ialah kemampuan dalam hal berinteraksi, berkomunikasi sesuai peran yang diharapkan masyarakat, diterima dan menguntungkan orang lain, serta memperoleh respon positif dan menghindari respon negatif (Sjamsuddin dan Maryani,

2008; Comb dan Slaby; wikipedia; 2016). Keterampilan sosial meliputi; kemampuan yang tampak dalam tindakan, mampu mencari, memilah, mengelola informasi, mampu mempelajari hal-hal baru yang dapat memecahkan masalah sehari-hari, mampu memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, memahami, menghargai, dan mampu bekerjasama dengan orang lain, mampu beradaptasi dengan perkembangan masyarakat (dalam Sjamsuddin dan Maryani, 2008, hlm. 11).

Keterampilan sosial bukanlah kemampuan yang dibawa sejak lahir akan tetapi diperoleh melalui proses belajar. Oleh karena itu keterampilan sosial harus dilakukan sejak dini untuk mengatasi masalah perilaku pada anak, karena perkembangan pada anak usia sekolah khususnya 6-7 tahun akan berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik anak. Proses belajar keterampilan sosial dimulai dari dalam keluarga karena di dalam keluarga adanya pengalaman, peniruan dan pembiasaan sebagai pendekatan pendidikan yang baik bagi perkembangan anak. Peran pendidik dilakukan oleh seorang ibu, karena ibu memiliki kedekatan dengan anak sehingga secara tidak langsung ibu memberikan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga.

Peran ibu sangat penting dalam pendidikan anak, sesuai dengan hasil penelitian bahwa ibu memiliki peran sebagai pendidik, pengasuh dan perawat, serta diharapkan dapat ditiru oleh anaknya (Werdingisih dan Astarani, 2012, hlm. 87). Hasil penelitian lainnya dikemukakan bahwa seorang ibu memiliki peranan dalam hal pendidikan karakter anak dan menjadi model pada perkembangan anak (Rianawati, 2013). Oleh karena itu, ibu merupakan pendidikan pertama dan utama dalam hal keterampilan sosial anak. Hubungan ibu dan anak mulai terjalin sejak anak masih di dalam kandungan dan sebelum anak mampu berbicara secara fasih, serta interaksi ibu dan anak yang paling dekat karena anak sering melakukan aktivitas bersama ibu dibandingkan anggota keluarga lainnya. Dengan demikian ibu memiliki peranan penting dan sangat besar dalam membantu proses keterampilan sosial yang baik pada anak usia 6-7 tahun karena

hubungan ibu dan anak bersifat biologis dan psikologis (dalam Djamarah, 2014, hlm. 131).

Berdasarkan studi awal di Kelurahan Kebon Lega dengan melalui wawancara pada beberapa ibu yang memiliki anak usia sekolah di Kelurahan Kebon Lega, ditemukan bahwa ibu kurang memiliki pengetahuan tentang perkembangan anak usia sekolah khususnya yang berkaitan dengan keterampilan sosial anak. Terlihat dari masih kurangnya kemandirian anak dalam melakukan tugas-tugas di rumah dan kurang antusiasnya anak dalam bermain dengan teman sebaya, serta kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang terlihat antisosial seperti; tidak tersenyum ketika disapa, menghindar saat diajak berbicara dan tidak menunjukkan adanya tanggapan dalam percakapan. Hal ini tidak sesuai dengan keterampilan sosial yang harus dicapai oleh anak usia sekolah, oleh karena itu ibu perlu memberikan rangsangan bagi anak agar memiliki keterampilan sosial dan dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Sesuai dengan hasil penelitian oleh Briawan dan Herawati (2008) peran stimulasi orang tua sangat berarti bagi perkembangan anak serta memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak.

Stimulasi adalah rangsangan atau pembiasaan yang dilakukan sejak bayi baru lahir bahkan sebaiknya dilakukan sejak anak masih di dalam kandungan. Stimulasi dapat dilakukan setiap hari untuk merangsang tumbuh kembang anak sesuai dengan fase perkembangannya (Yuniarti, 2015, hlm. 92). Stimulasi dalam keterampilan sosial anak usia sekolah yaitu, mengajari anak untuk peka terhadap lingkungan sekitarnya, membiasakan anak dalam berinteraksi antar anggota di dalam keluarga baik dengan Ibu, Ayah, Kakak, Adik, Nenek dan Kakek, serta komunikasi yang baik dengan teman di lingkungan sekitar.

Keterampilan sosial harus sudah dimiliki oleh anak usia sekolah, karena pada fase ini merupakan titik awal dalam penyesuaian diri (Arthur, 1992) yang dapat berpengaruh dan menghambat terhadap fase perkembangan selanjutnya. Apabila pada anak usia sekolah tidak memiliki keterampilan sosial yang baik maka anak akan mengalami permasalahan dalam mengendalikan diri dan tidak mampu

menyesuaikan diri dengan orang lain serta lingkungannya. Permasalahan lainnya yang akan timbul yaitu anak tidak mampu mengatasi permasalahan yang lebih konkrit seperti keterampilan dalam mengatasi masalah (*problem solving skills*), keterampilan mengambil peran (*role taking skills*) dan kontrol diri (*self control*) yang harus dimiliki pada fase berikutnya yaitu masa remaja (Anisah, 2013). Stimulasi keterampilan sosial baik dilakukan pada masa awal usia anak sekolah (fase kelas rendah) yaitu anak usia sekolah dimana anak memasuki Sekolah Dasar sebagai lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga dan merupakan masa peralihan (dalam Sugiyanto, 2013).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tema yaitu "Upaya Ibu dalam Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak usia sekolah di Kelurahan Kebon Lega Kota Bandung". Hal ini sesuai dengan Mata Kuliah yang ada di Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga yaitu Komunikasi Keluarga dan Konsentrasi Pekerja Sosial yaitu Mata Kuliah Bimbingan Perawatan Anak.

#### METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain deskriptif atau metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Desain deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk menggambarkan tentang upaya ibu dalam menstimulasi keterampilan sosial anak usia sekolah (6-7 tahun) di Kelurahan Kebon Lega Kota Bandung. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Probability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang sama kepada anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

$$n^1 = \frac{n}{N} \times N^1$$

Keterangan

- :  
 $n^1$  = Banyaknya sampel tiap kelas  
 $n$  = Banyaknya populasi tiap kelas  
 $N$  = Banyaknya populasi seluruh kelas

$N^1$  = Banyaknya sampel penelitian

Tabel 1 Sampel Penelitian

Kelas	n	$n^1$
RW 1	10	3
RW 2	17	4
RW 3	15	4
RW 4	20	5
RW 5	20	5
RW 6	13	4
RW 7	25	7
Jumlah	125	32

Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket tertutup dengan bentuk pernyataan pilihan ganda (*Multiple Choice Questions*) yang dilengkapi dengan alternatif jawaban yang terdiri dari lima *option* untuk mengetahui upaya ibu dalam menstimulasi keterampilan sosial anak usia sekolah.

Presentase data merupakan perhitungan yang digunakan untuk melihat besar kecilnya frekuensi jawaban yang diberikan responden. Rumus yang digunakan untuk mencari presentase data (Ali, 2004, hlm 56) adalah:

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

- $p$  = Presentase (jawaban presentasi yang dicari)  
 $f$  = Frekuensi  
 $n$  = Jumlah responden  
 100% = Bilangan tetap

Kriteria penafsiran data dalam penelitian ini berpedoman pada batasan yang dikemukakan Moh. Ali (1995, hlm. 184) sebagai berikut.

- 100% = Seluruhnya  
 76% - 99% = Sebagian besar  
 51% - 75% = Lebih dari setengahnya  
 50% = Setengahnya  
 26% - 49% = Kurang dari setengahnya  
 1% - 25% = Sebagian kecil  
 0% = Tidak seorang pun

Penafsiran ini dipergunakan pada data setiap item dan untuk menafsirkan data setiap item yang diperoleh yaitu diambil data yang paling besar persentasinya.

**HASIL PENELITIAN****Presentase Upaya Ibu dalam Menstimulasi Aspek Perilaku Interpersonal Anak Usia Sekolah**

Tabel 2  
Presentase Upaya ibu dalam Menstimulasi Perilaku Interpersonal Anak Usia Sekolah

No	Upaya Ibu dalam Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak	f	%
<b>Social control</b>			
1	Membiasakan anak untuk berkomunikasi dengan teman di lingkungan rumah	29	90
	Memberikan contoh cara memperkenalkan diri	30	94
	Memberikan kesempatan anak bermain bersama	28	87
	Memberikan kesempatan bagi anak menceritakan kegiatan sehari-hari	29	90
	Membiasakan anak untuk berinteraksi dengan saudara	30	94
No.	Upaya Ibu dalam Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak	f	%
<b>Emotional Control</b>			
2	Ibu membiasakan anak untuk tersenyum ketika bertemu dengan teman	28	87
	Ibu membiasakan anak untuk bertegur sapa	96	96
	Ibu membiasakan anak untuk meminta maaf ketika melakukan kesalahan	94	94
	Ibu membiasakan anak mengucapkan terima kasih ketika menerima bantuan	87	87
	Ibu membiasakan anak untuk mengucapkan tolong ketika meminta sesuatu	84	84

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa upaya ibu dalam menstimulasi *social Control* anak usia sekolah yaitu sebagian besar (94%) ibu memberikan contoh cara memperkenalkan diri dan (94%) ibu membiasakan anak untuk berinteraksi dengan saudara. Upaya ibu sebagian besar (90%) ibu membiasakan anak untuk berkomunikasi dengan teman di lingkungan rumah dan (90%) ibu memberikan kesempatan bagi anak untuk menceritakan kegiatan sehari-hari, serta (87%) ibu memberikan kesempatan untuk anak memilih teman bermain.

Data Pada gambar 2 menunjukkan bahwa upaya ibu dalam menstimulasi *emosional control* anak usia sekolah yaitu sebagian besar (96%) ibu membiasakan anak untuk bertegur sapa dan sebagian besar (94%) ibu membiasakan anak untuk meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Serta sebagian besar (94%) ibu membiasakan anak untuk mengucapkan tolong ketika meminta sesuatu, (87%) ibu membiasakan anak untuk tersenyum ketika bertemu dengan teman dan (87%) ibu membiasakan anak mengucapkan terima kasih ketika menerima bantuan.

**Presentase Upaya ibu dalam Menstimulasi Aspek Perilaku Self-Related Anak Usia Sekolah**

Tabel 3  
Presentase Upaya ibu dalam Menstimulasi *Self-Related* Anak Usia Sekolah

No	Upaya Ibu dalam Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak	f	%
<b>Emotional Sensitivity</b>			
1	Membiasakan anak untuk berani mengungkapkan keinginan	29	90
	Memberikan contoh memainkan mainan bersama	28	87
	Memberikan penjelasan pentingnya mengungkapkan ketidaknyamanan	30	94
	Membiasakan anak memainkan mainan lain	27	84
	Memberikan penjelasan untuk meminta izin ketika akan bermain di luar rumah	29	90
<b>Self-Monitoring</b>			
2	Memberikan contoh dengan mendampingi anak mengerjakan tugas sekolah	28	87
	Memberikan penjelasan kelebihan mengerjakan tugas sekolah secara mandiri	27	84
	Memberikan contoh pada anak cara mengerjakan tugas rumah	31	97
	Membiasakan anak membersihkan kamar	31	97
	Memberikan penjelasan pentingnya membuang sampah pada tempatnya	26	81

Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa upaya ibu dalam menstimulasi *emotional sensitivity* anak usia sekolah yaitu sebagian besar (90%) ibu membiasakan anak untuk

berani mengungkapkan keinginannya dan (90%) ibu memberikan penjelasan untuk meminta izin ketika akan bermain di luar rumah. Upaya ibu sebagian besar (94%) ibu memberikan penjelasan pentingnya mengungkapkan ketidaknyamanan, (87%) ibu memberikan contoh memainkan bermain bersama dan (84%) ibu membiasakan anak memainkan mainan lain.

Data pada Gambar 3 menunjukkan bahwa upaya ibu dalam menstimulasi *self-monitoring* yaitu sebagian besar (97%) ibu memberikan contoh pada anak cara mengerjakan tugas rumah, (97%) ibu membiasakan anak membersihkan kamar dan (87%) memberikan contoh cara mengerjakan tugas sekolah. Upaya ibu sebagian besar (84%) ibu memberikan penjelasan kelebihan mengerjakan tugas sekolah secara mandiri dan (81%) ibu memberikan penjelasan pentingnya membuang sampah pada tempatnya.

#### Presentase Upaya ibu dalam Menstimulasi Aspek *Peer Acceptance* Anak Usia Sekolah

Table 4

Presentase Upaya ibu dalam Menstimulasi *Peer Acceptance* Anak Usia Sekolah

No	Upaya Ibu dalam Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak	f	%
<b><i>Social Sensitivity</i></b>			
1	Memberikan kesempatan anak untuk menawarkan bantuan	28	87
	Memberikan kesempatan pada anak memainkan mainan bersama	29	90
	Memberikan contoh untuk membantu teman	27	84
	Memberikan contoh cara bersedekah	30	94
	Memberikan contoh bermain dalam kelompok	27	84
	Memberikan penjelasan	29	90
No	Upaya Ibu dalam Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak	f	%
	kelebihan dalam mengerjakan kelompok		
<b><i>Self-Monitoring</i></b>			
2	Memberikan penjelasan pentingnya mengantri	28	87

Memberikan penjelasan pentingnya jujur	27	84
Memberikan penjelasan pentingnya disiplin	28	87
Membiasakan anak mengerjakan tugas tepat waktu	28	87

Data pada tabel 4 menunjukkan bahwa upaya ibu dalam menstimulasi *social sensitivity* yaitu sebagian besar (94%) ibu memberikan contoh bersedekah dan (90%) ibu memberikan kesempatan anak memainkan mainan bersama. Upaya ibu sebagian besar (90%) ibu memberikan penjelasan pada anak kelebihan dalam mengerjakan tugas kelompok dan (84%) ibu memberikan kesempatan anak menawarkan bantuan. Upaya ibu sebagian besar (84%) ibu memberikan contoh membantu teman dan (87%) ibu memberikan contoh bermain dalam kelompok.

Data pada tabel 4 menunjukkan bahwa upaya ibu dalam menstimulasi *social expressivity* yaitu sebagian besar (87%) ibu memberikan penjelasan pentingnya mengantri dan (87%) ibu memberikan penjelasan pentingnya disiplin. Upaya ibu sebagian besar (87%) ibu membiasakan anak mengerjakan tugas tepat waktu dan (84%) ibu memberikan penjelasan pentingnya jujur.

#### PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini disusun berdasarkan tujuan penelitian, kajian pustaka dan hasil temuan penelitian yang berkaitan dengan upaya ibu dalam menstimulasi keterampilan sosial anak usia sekolah. Keterampilan sosial terbagi ke dalam tiga aspek yaitu perilaku interpersonal (*social control* dan *emosional control*) perilaku *self-related* (*emotional sensitivity* dan *self monitoring*) serta *peer acceptance* (*social sensitivity* dan *social expressivity*), yang diuraikan sebagai berikut:

#### Upaya Ibu dalam Menstimulasi Aspek Perilaku Interpersonal

Perilaku interpersonal adalah perilaku yang berhubungan dengan keterampilan menjalin persahabatan (Perdani, 2014). Perilaku interpersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan teman sebaya maupun orang dewasa serta pengaruh timbal balik dari proses

interaksi yang dilakukan. Perilaku interpersonal diantaranya ditunjukkan dengan kemampuan *social control* dan *emosional control* yang baik. *Social control* ditunjukkan dengan kemampuan memperkenalkan diri, berbicara dengan teman, bermain bersama, berinteraksi dengan saudara di rumah dan kemampuan dalam menceritakan kegiatan sehari-hari. Sedangkan, *emotional control* ditunjukkan dengan kemampuan bersikap ramah (tersenyum), bertegur sapa, dapat mengucapkan tolong ketika meminta bantuan, mengucapkan terima kasih serta meminta maaf ketika melakukan sebuah kesalahan.

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan ibu dalam menstimulasi aspek perilaku interpersonal anak usia sekolah yaitu membiasakan anak berbicara dengan teman di lingkungan rumah dan membiasakan anak tersenyum serta membiasakan bertegur sapa. Membiasakan anak untuk berinteraksi dengan teman merupakan salah satu cara yang dilakukan ibu dalam menstimulasi keterampilan sosial anak usia sekolah, membiasakan merupakan upaya yang baik sesuai dengan yang diungkapkan Rianawati (2015) bahwa membiasakan merupakan upaya yang dilakukan perlu berulang-ulang agar mencapai sesuatu yang diharapkan. Pembiasaan dapat memudahkan ibu dalam menstimulasi anak, karena merupakan kegiatan yang diulang-ulang dalam kegiatan sehari-hari dan memudahkan anak untuk mengingat dan berperilaku sesuai keterampilan sosial yang harus dimiliki.

Membiasakan anak untuk tersenyum dan bertegur sapa merupakan upaya yang dilakukan ibu, dengan bertegur sapa maka akan memudahkan anak untuk beraktivitas sosial dengan teman di lingkungan sekitar. Menstimulasi anak tersenyum dan bertegur sapa maka anak akan terbiasa dalam melakukan hal tersebut tanpa perlu diperintah atau pun ditegur untuk selalu tersenyum ketika bertemu dengan kawan maupun orang lain, membiasakan merupakan salah satu upaya yang efektif dalam proses belajar anak (Rakhmat, 2001).

Membiasakan anak untuk mau berbicara dengan teman memerlukan upaya dari ibu untuk selalu menstimulasi agar terbiasa melakukan interaksi dengan orang

lain, sesuai dengan pendapat Suprati (2003) yang mengemukakan bahwa, komunikasi harus terjalin antar pribadi untuk memulai hubungan yang baik dengan orang di lingkungan sekitar. Dengan membiasakan anak melakukan interaksi di dalam keluarga maka anak akan terbiasa berinteraksi dengan orang di luar keluarga sehingga anak mampu menjalin persahabatan dengan teman. Anak usia sekolah merupakan masa anak mulai memiliki teman kelompok sehingga interaksi yang baik sangat di perlukan untuk dapat bermain bersama dengan teman.

Upaya paling kecil yang jarang dilakukan ibu dalam menstimulasi aspek perilaku interpersonal anak usia sekolah yaitu, ibu tidak memberikan kesempatan, memberikan penjelasan, memberikan contoh dan memberikan pujian. Hal ini tidak sesuai dengan yang diungkapkn oleh Rianawati (2015) bahwa memberikan contoh merupakan salah satu cara yang mudah dan sederhana namun memiliki manfaat yang besar dalam membantu perkembangan anak. Ibu merupakan panutan yang baik untuk anak karena, anak akan meniru setiap perilaku orang-orang di sekitarnya. Memberikan contoh merupakan pilihan yang baik dalam stimulasi keterampilan sosial anak, sehingga anak akan mudah berperilaku sesuai dengan apa yang dilihat dalam kegiatan sehari-hari.

Menstimulasi dengan memberikan contoh cara memperkenalkan diri dan berinteraksi dengan keluarga merupakan upaya yang ibu lakukan agar anak mampu memperkenalkan diri sehingga dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Keterampilan sosial dapat dicapai ketika seseorang mampu menyesuaikan diri dan diterima oleh lingkungan disekitarnya sesuai dengan yang diungkapkan oleh Harahap (2015) jika seseorang dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya maka akan lebih mudah bagi orang lain ntuk berinteraksi atau berhubungan.

Memberikan kesempatan juga merupakan upaya yang ibu lakukan dalam stimulasi aspek perilaku interpersonal. Memberikan kesempatan merupakan upaya dalam menanamkan sikap pembiasaan, dengan memberikan kesempatan pada anak menjadi proses yang baik bagi anak dan mengajarkan pengalaman untuk bereksplorasi

sesuai dengan keinginannya. Memberikan kesempatan juga dapat membiasakan anak untuk mandiri dengan memberikan kesempatan mengambil keputusan sendiri, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Perdani (2014) yaitu memberikan kesempatan dapat membuat anak lebih berani dan mandiri dalam melakukan aktivitasnya, sehingga memberikan kesempatan merupakan upaya yang baik dalam stimulasi keterampilan sosial, dimana anak dituntut untuk mampu beraktivitas di dalam lingkungan sosialnya.

### **Upaya Ibu dalam Menstimulasi Aspek Perilaku *Self-Related***

Aspek perilaku *self-related* merupakan keterampilan dalam mengatur diri sendiri dalam situasi sosial (Rianawati, 2015). Perilaku *self-related* ialah kemampuan anak dalam memperkirakan kejadian dan dampak yang akan diterimanya. Kemampuan yang ditunjukkan dengan *emotional sensitivity* dan *self monitoring*. *Emotional sensitivity* ditunjukkan dengan kemampuan dalam mengungkapkan ketidaknyamanannya, mengungkapkan keinginannya, mengontrol emosi, dan meminta izin. Sedangkan *self monitoring* ditunjukkan dengan kemampuan mengerjakan tugas dengan baik, mengerjakan tugas sekolah dengan mandiri, mampu mengerjakan tugas rumah dan menjaga kebersihan lingkungan.

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya ibu paling tinggi dalam menstimulasi aspek perilaku *self-related* yaitu dengan cara membiasakan anak untuk mengungkapkan keinginannya dan memberikan contoh cara mengerjakan tugas serta memberikan penjelasan kelebihan mengerjakan tugas secara mandiri.

Memberikan contoh juga merupakan upaya yang ibu lakukan dalam stimulasi *self monitoring*, yaitu ibu ikut mendampingi anak ketika mengerjakan tugas sekolah agar anak mau mengerjakan tugas secara mandiri dan tepat waktu. Dengan memberikan contoh anak akan mudah memahami, seperti memberikan contoh cara mengerjakan tugas sekolah, anak akan terbiasa untuk melakukan tugasnya secara mandiri. Sesuai yang diungkapkan oleh Prastini (2014) dengan memberikan contoh yang baik akan lebih mudah bagi seseorang untuk

menerapkannya, sehingga dengan memberikan contoh merupakan salah satu upaya dalam stimulasi keterampilan sosial.

Memberikan penjelasan merupakan memberikan pemahaman agar anak mengerti untuk tidak melakukan hal yang tidak diinginkan dan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan memberikan penjelasan ibu diharapkan dapat menjelaskan sesuai dengan yang dibutuhkan sesuai yang diungkapkan oleh Risma (2015) orang tua perlu memberikan penjelasan kepada anak sehingga anak akan mampu mengaplikasikannya. Seperti memberikan penjelasan untuk tidak bertengkar karena merupakan hal yang tidak baik dan tidak ada yang akan menemani anak bermain bersama. Sehingga anak memahami dampak yang akan diterima atas perilaku yang dilakukannya.

Upaya ibu paling rendah dalam menstimulasi aspek perilaku *self-related* yaitu ibu memberikan pujian, memberikan contoh dan memberikan kesempatan. Hal ini tidak sesuai dengan yang diungkapkan oleh Arthur (1992) yang mengungkapkan bahwa memberikan pujian perlu dilakukan dalam proses mendidik anak untuk mampu termotivasi agar terlatih dalam melakukan berbagai tugas secara mandiri. Dengan memberikan pujian pada anak merupakan salah satu responsif dari apa yang telah anak lakukan dan merupakan bentuk penghargaan pada anak. Memberikan pujian merupakan upaya yang jarang dilakukan oleh ibu karena hanya dengan memberikan pujian dalam menstimulasi tidak akan optimal dalam pencapaian keterampilan sosial yang baik.

Memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai aktivitas ialah salah satu upaya untuk menstimulasi anak agar mampu mandiri dalam melakukan berbagai kegiatan. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian dimana memberikan kesempatan merupakan upaya yang jarang dilakukan oleh ibu dalam aspek perilaku *self-related*. Sesuai dengan Soepartinah (1999) mengungkapkan bahwa memberikan kesempatan salah satu cara untuk menstimulasi anak sesuai dengan perkembangan yang dimilikinya.

### **Upaya Ibu dalam Menstimulasi Aspek *Peer Acceptance***

*Peer Acceptance* adalah perilaku yang berhubungan dengan keterampilan mengikuti aturan yang berlaku di lingkungan (Perdani, 2014) dan berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menepatkan diri diberbagai situasi di lingkungan sekitarnya. *Peer Acceptance* diantaranya ditunjukkan dengan kemampuan *social sensitivity* dan *social ekpressivitiy* yang baik. *Social sensitivity* ditunjukkan dengan kemampuan berbagi, tolong menolong, dan kerjasama. Sedangkan, *social expressivitiy* ditunjukkan dengan kemampuan bertindak jujur dan disiplin.

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya ibu yang sering dilakukan dalam menstimulasi *peer acceptance* yaitu memberikan kesempatan menawarkan bantuan dan memberikan penjelasan tertib mengantri, memberikan penjelasan pentingnya jujur dan memberikan penjelasan pentingnya disiplin.

Memberikan kesempatan juga merupakan upaya yang ibu lakukan dalam stimulasi aspek *peer acceptance*, dengan memberikan kesempatan anak akan lebih berani dalam mengungkapkan keinginannya sehingga terjalin komunikasi yang baik. Memberikan kesempatan merupakan upaya yang baik dilakukan agar anak mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Hartini (2014) yaitu memberikan kesempatan merupakan salah satu cara untuk tumbuh kembang anak yang optimal.

Memberikan penjelasan merupakan upaya yang dilakukan ibu dalam menanamkan pentingnya berbagi, disiplin dan bersikap jujur. Memberikan penjelasan memudahkan untuk memberikan stimulasi lainnya yaitu membiasakan untuk bertindak disiplin dan jujur, sesuai dengan yang diungkapkan Izzati (2014) yaitu mengajarkan anak dimulai dengan memberikan penjelasan agar dapat lebih mudah untuk dipahami. Memberikan penjelasan yang baik penting untuk dilakukan agar apa yang disampaikan dapat diterima dan dilakukan.

Memberikan penjelasan tentang pentingnya jujur, dapat dilakukan dengan menyampaikan kelebihan yang dapat diterima dengan bertindak jujur, seperti mendapatkan pahala dan diterima di

lingkungan sosial. Sehingga anak termotivasi untuk selalu bertindak jujur. Stimulasi disiplin juga dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu sebelum anak terbiasa dengan disiplin, dengan menjelaskan kelebihan dari disiplin. Setelah anak memahami pentingnya disiplin anak akan terbiasa untuk disiplin setiap waktunya (Kurniawati, 2016).

Upaya ibu yang jarang dilakukan dalam menstimulasi *peer acceptance* yaitu memberikan pujian, memberikan kesempatan dan memberikan contoh. Memberikan contoh merupakan salah satu upaya yang efektif dalam menstimulasi anak untuk bersedekah dengan sesama (Charles, 1996) sehingga anak mampu meniru apa yang dilakukan untuk mampu mengaplikasikan sendiri. Dengan memberikan contoh merupakan cara mendidik anak yang paling mudah karena anak melihat dan meniru apa yang telah dilakukan oleh ibu, hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian dimana upaya memberikan contoh merupakan hal jarang dilakukan dalam menstimulasi aspek *peer acceptance*.

Berdasarkan hasil temuan penelitian memberikan kesempatan merupakan upaya yang tidak pernah ibu lakukan dalam menstimulasi keterampilan sosial anak usia sekolah dalam aspek *peer acceptance*, hal ini dikarenakan kurangnya kepercayaan ibu untuk anak mampu melakukan berbagai aktivitas sendiri. Sehingga kurangnya keterampilan yang dimiliki anak dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan di sekitarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2004) menunjukkan bahwa memberikan kesempatan pada anak merupakan salah satu cara untuk menstimulasi anak untuk beraktivitas dengan lingkungan sosialnya. Memberikan kesempatan pada anak maka anak akan terbiasa dalam beraktivitas dengan lingkungan dengan bermain bersama teman sepermainan.

Simpulan dalam penelitian ini berdasarkan tujuan penelitian, hasil pengolahan data, dan pembahasan hasil penelitian yang dikemukakan sebagai berikut: 1. Upaya ibu dalam menstimulasi aspek perilaku interpersonal anak usia sekolah



yang sering dilakukan yaitu membiasakan anak berbicara dengan teman di lingkungan rumah dan membiasakan anak tersenyum. Upaya ibu dalam menstimulasi aspek perilaku interpersonal anak usia sekolah yang jarang dilakukan yaitu ibu tidak memberikan kesempatan berinteraksi dengan saudara dan mengucapkan terima kasih.

2. Upaya ibu dalam menstimulasi aspek perilaku *self-related* anak usia sekolah yang sering dilakukan yaitu membiasakan anak untuk mengungkapkan keinginannya dan memberikan contoh cara mengerjakan tugas. Upaya ibu dalam menstimulasi aspek perilaku *self-related* anak usia sekolah yang jarang dilakukan yaitu ibu memberikan pujian ketika anak mampu meminta izin ketika akan bermain dan mampu membersihkan kamar.
3. Upaya ibu dalam menstimulasi *peer acceptance* anak usia sekolah yang sering dilakukan yaitu memberikan kesempatan menawarkan bantuan dan menjelaskan pentingnya mengantri. Upaya ibu dalam menstimulasi *peer acceptance* anak usia sekolah yang jarang dilakukan yaitu memberikan kesempatan anak bersedekah dan bermain dalam kelompok.
4. Secara umum upaya yang dilakukan dalam menstimulasi keterampilan sosial anak usia sekolah di Kelurahan Kebon Lega Kota Bandung sebagian besar dilakukan dengan cara memberikan contoh cara memperkenalkan diri, mengerjakan tugas rumah dan bersedekah. Membiasakan anak berinteraksi dengan saudara dan membuang sampah pada tempatnya. Memberikan kesempatan anak bermain bersama serta memberikan penjelasan kelebihan dalam mengerjakan tugas kelompok.

#### REKOMENDASI

Rekomendasi dalam penelitian ini berdasarkan hasil penelitian di atas sebagai berikut:

##### 1. Ibu

Manfaat hasil penelitian tentang keterampilan sosial anak usia sekolah di Kelurahan Kebon Lega Kota Bandung dapat

dijadikan gambaran untuk lebih meningkatkan upaya ibu dalam menstimulasi keterampilan sosial anak usia sekolah dan mencapai keterampilan sosial sesuai dengan tahap perkembangan anak.

##### 2. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini jauh dari sempurna dan masih dalam lingkup yang terbatas, masih banyak variabel lain yang belum diteliti. Penulis sangat mengharapkan penelitian ini ditindaklanjuti terutama tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial anak usia sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2004). *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: PT. Sinar Baru.
- Arhur, T. (1992). *Psikologi Anak*. Bandung: Penerbit Tarate.
- Astuti, A.W. (2013). *Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga*. (Skripsi). Universitas Negeri Semarang.
- Briawan, D & Herawati, T. (2008). *Peran Stimulasi Orangtau Terhadap Perkembangan Anak Balita Keluarga Miskin*. 1 (1), hlm. 63-76.
- Bustami. (2012). *Peran Ibu Rumah Tangga dalam Keluarga*. Naskah Publikasi: Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Charles, S. (1996). *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Mitra Utama.
- Djamarah dan Zain. (2002). *Strategi Belajar dan Mengajar* (Edisi revisi). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hapsari, I. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Indeks.
- Harahap, E.K. (2015). *Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa*. 16 (2), hlm. 271-299).
- Hartini, T. (2014). Peningkatan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar IPS Melalui Model Kooperatif TGT di SMPN 1 Secang. Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Harmoni Sosial*, 2 (1), hlm. 165-178.
- Izzati, N. (2014). Pengaruh Keterampilan Sosial Terhadap Kemampuan Komunikasi Siswa. *Jurnal Edueksos*, 1 (III), hlm. 87-100.
- Judarwanto, W. (2016). *Monitor Anak Sering Dibaikan*. [Online]. Diakses dari:

<http://koranindonesiasehat.wordpress.com>.

- Kurniawati, E. (2016). *Program Bimbingan untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional*. (hasil penelitian). Bandung: tidak diterbitkan.
- Munandar, U. (1999). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Grasindo.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Upaya Kesehatan Anak*. No. 25 pasal 45(g).
- Perdani, P.A. (2014). Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional. Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8 (I), hlm. 129-135.
- Prastini, M. dan Retnowaati, T.H. (2014). Peningkatan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar IPS Melalui Model Kooperatif TGT di SMPN 1 Secang. Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Harmoni Sosial*, 2 (I), hlm. 165-178.
- Rahkmat, J. (2001). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, S. (1992). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Soepartinah. (1999). *Anak dan Perkembangan*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyonto. (2013). *Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar*. Jakarta.
- Suprati, A. (2003). *Komunikasi Antarpribadi; Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius. (cet. VIII).
- Syamsuddin dan Maryani. (2008). Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial. *Jurnal Penelitian*, 9 (1), hlm. 6-15.
- Werdiningsih dan Astarani. (2012). Peran Ibu dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah. *Jurnal STIKES*, 5 (1), hlm. 82-97.
- Yuniarti, S. (2015). *Asuhan Tumbuh Kembang Neonatus Bayi-Balita dan Anak Prasekolah dilengkapi Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Melalui Bermain*. Bandung: PT Refika Aditama.